

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PAUD DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI *IN-HOUSE* *TRAINING*

Indri Ayu Widiyanti¹⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi, Indonesia

¹⁾indriayu@unsil.ac.id

Diterima 29 Mei 2025, Direvisi 13 Juni 2025, Disetujui 14 Juni 2025

ABSTRAK

Para pendidik pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan saat adanya pergantian kurikulum. Kemampuan untuk memahami kurikulum merdeka disarankan pemerintah untuk dapat dipelajari secara mandiri melalui sarana yang disediakan. Para pendidik PAUD pasti akan menghadapi banyak tantangan dalam memahami kurikulum secara mandiri. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang baik, terutama bagi tenaga pendidik tentang cara menerapkan Kurikulum Merdeka. Agar pendidik memiliki kemampuan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka yang dapat berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di institusi pendidikan anak usia dini. Adapun metode pengabdian ini dengan *In-house Training* yang dilakukan dalam tiga tahap: persiapan; pelaksanaan; dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini yaitu TAAM (Taman Asuh Anak Muslim) Happy Kids dan PAUD Melati Ceria Kecamatan Andir Kota Bandung dengan jumlah pendidik sebanyak 12 orang guru selama delapan pertemuan. Hasil *pre-post test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 73,33 di *pre-test* menjadi 87,5 di *post-test*, menunjukkan bahwa kegiatan *In-house Training* (IHT) berdampak positif terhadap pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. *In-house Training* ini juga meningkatkan kemampuan guru untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di PAUD yang mengindikasikan bahwa kegiatan *In-house Training* ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam merancang dan menerapkan pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: *In-house Training*, Kurikulum Merdeka, PAUD, Peningkatan Kompetensi Guru

ABSTRACT

Early childhood education educators face challenges when the curriculum changes. The ability to understand the independent curriculum is recommended by the government to be learned independently through the tools provided. PAUD educators will certainly face many challenges in understanding the curriculum independently. Therefore, the purpose of this service activity is to provide a good understanding, especially for educators, on how to implement the Independent Curriculum. So that educators have the ability to implement the Merdeka Curriculum which can have a positive impact on the quality of learning in early childhood education institutions. The method of this service is *In-house Training* which is carried out in three stages: preparation; implementation; and evaluation. The activity was carried out at Early Childhood Education Institution namely TAAM Happy Kids and PAUD Melati Ceria, Andir District, Bandung City with a total of 12 teachers for eight meetings. The *pre-post test* results show an increase in the average score from 73.33 in the *pre-test* to 87.5 in the *post-test*, indicating that *In-house Training* (IHT) activities have a positive impact on teachers' understanding of the Merdeka Curriculum. This *In-house Training* also improves teachers' ability to implement the Merdeka Curriculum in PAUD, which indicates that this *In-house Training* activity has succeeded in increasing educators' understanding and skills in designing and implementing effective learning.

Keywords: *In-house Training*, Merdeka Curriculum, Early Childhood Education, Teacher Competency Improvement

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak agar bisa optimal. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui proses stimulasi tumbuh kembang anak dimana pendidik memiliki peran yang besar dalam menyediakan layanan dan kegiatan main yang memungkinkan anak memaksimalkan potensinya sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan mereka (Suartha & Rahayu, 2018). Pendidikan anak usia dini memperhatikan karakteristik dan tahap perkembangan unik anak usia dini, termasuk perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelektual (kecerdasan intelektual, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta keagamaan), bahasa, dan komunikasi (Awalya, 2012).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) berbeda dari pendidikan umum karena memerlukan pendekatan yang berbeda, sabar, dan kreatif untuk menyesuaikan diri dengan masa perkembangannya yang berbeda. Untuk mengajar anak PAUD, dibutuhkan kesabaran dan kesungguhan (Rohmani, 2021). Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas tentunya ada standar-standar yang perlu dimiliki. Salah satu upaya agar layanan pendidikan berkualitas melalui kurikulum dan implementasinya pada layanan pendidikan anak usia dini.

Kurikulum merupakan panduan yang penting untuk para pendidik dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan inisiatif yang mengembangkan setiap aspek perkembangan anak untuk mempersiapkan anak untuk berhasil di sekolah dan langkah selanjutnya. Kurikulum yang baik akan memastikan bahwa siswa menerima pengalaman belajar yang signifikan, menarik, dan berkualitas tinggi (Azizah et al., 2021).

Kurikulum tidak bisa hanya berupa kewajiban administratif, namun perlu diimplementasikan dengan baik. Dalam situasi ini, guru memegang peran penting dalam pelaksanaan kurikulum. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memahami bagaimana membuat rancangan pembelajaran berdasarkan standar kurikulum (Rahelly, 2018). Pergantian kurikulum yang cukup sering di Indonesia, meskipun guru memainkan peran penting, menjadi tantangan tersendiri bagi para guru.

Kurikulum merdeka masih berlaku saat ini. Kurikulum merdeka memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan pencapaian dan kemajuan siswa di tingkat lokal dan nasional

(muatan lokal) (Rohiyatun et al., 2024). Dengan menerapkan kurikulum merdeka belajar, guru dan siswa akan membangun karakter yang lebih inovatif, mandiri, bertanggung jawab, kooperatif, kritis, dan komunikatif. Ini akan menjadi kunci keberhasilan kurikulum (Ashfarina et al., 2023).

Upaya agar para pendidik bisa mengimpelememntasikan kurikulum dengan baik yaitu melalui pengembangan profesi. Secara umum, ada dua cara berbeda di mana tenaga pendidik PAUD non-formal dapat mengembangkan profesi mereka. Yang pertama adalah jalur individual, yang mencakup pengembangan profesional individu yang melakukan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai pendidik (guru, tutor, atau sebutan lainnya). Sedangkan jalur kelembagaan, yang mencakup pengembangan profesi individu yang melakukan pekerjaan dan tanggung jawab sebagai pendidik (Rochayadi, 2014). Seorang guru yang baik memiliki kemampuan profesional yang diperlukan untuk berfungsi sebagai pendidik, baik sebagai pendidik maupun sebagai pelatih atau pengajar. Di sinilah standar profesional guru sangat penting untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang berkualitas (Pusari, 2013).

Di Indonesia, sumber masalah profesionalisme pendidik anak usia dini sangat rumit. Ini termasuk perhatian pemerintah dan masyarakat, dana, kurikulum, metologi, manajemen, dan pimpinan sekolah yang memiliki kemampuan profesional dan integritas dalam mengelola pendidikan (Sarnoto, 2012). Untuk meminimalisir berbagai permasalahan ini dapat dilakukan dengan pelatihan yang memaksimalkan potensi dari masing-masing lembaga. Salah satu bentuk pelatihan yang dapat dilakukan yaitu melalui *In-house Training*.

In-house training adalah kegiatan pelatihan yang direncanakan dan dilakukan oleh kelompok guru di sekolah untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan pekerjaan mereka dengan memberdayakan potensi yang ada dengan pemikiran bahwa peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan di lingkungan sendiri secara internal tidak harus dilakukan di luar. *In-house Training* diharapkan menjadi solusi untuk meningkatkan profesionalisme guru yang dilaksanakan di lingkungan lembaga itu sendiri (Sudirman et al., 2023). Sebagai solusi untuk mengatasi dinamika proses pendidikan di setiap institusi pendidikan, program pelatihan internal harus hadir untuk memenuhi kebutuhan guru, terutama dalam praktik pengajaran dan pembelajaran (Yusuf Ali & Takdir, 20214).

In-house Training adalah pelatihan guru yang dilaksanakan berdasarkan permintaan pihak sekolah, pesertanya berasal dari satu sekolah, dengan materi pelatihan yang disesuaikan oleh pihak sekolah

khususnya dalam penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja (Kusmayadi, 2020). Model perencanaan *In-house Training* (IHT) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Melakukan Training Need Analysis (TNA), Perencanaan *In-house Training* (IHT), Pelaksanaan, Evaluasi, Peran kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dari hasil evaluasi (Rahayu et al., 2022). *In-house Training* dilakukan di tempat kerja guru, yang memungkinkan guru bekerja sama untuk menyelesaikan masalah. Akibatnya, kompetensi pedagogik guru akan terus meningkat (Rosa, 2016).

Keuntungan dari *In-house Training* diantaranya dapat menyesuaikan pelatihan dengan kebutuhan yang tepat, lebih fleksibel dalam hal penjadwalan, penghematan biaya perjalanan dan biaya tambahan, kemampuan untuk menyesuaikan pelatihan selama penyampaian jika diperlukan, meningkatkan komunikasi internal dalam organisasi, dan membina pembangunan tim (Khadse et al., 2022).

Menurut Marwansyah (2019), *In-house Training* (IHT) dilaksanakan dalam tiga fase untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap guru. Sasaran, tujuan, materi, metode, dan waktu pelatihan, serta bahan dan sumber daya yang diperlukan untuk pelatihan ditetapkan dalam fase perencanaan. Selanjutnya, fase penyelenggaraan adalah pelaksanaan perencanaan, yang mencakup persiapan dan pelaksanaan. Fase ketiga adalah evaluasi, yang menilai hasil pelatihan (Ilmiah & Yoenanto, 2024).

Berbagai manfaat bagi peningkatan kompetensi guru melalui *In-house Training* menjadi alasan untuk melakukan pengabdian melalui bentuk pelatihan ini. Kegiatan *In-house Training* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada seluruh siswa, khususnya tenaga pendidik, tentang ide-ide, prinsip, dan cara menerapkan Kurikulum Merdeka. Tujuan utama pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dapat berdampak positif pada kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas pendidik melalui *In-house Training* dilakukan di TAAM Happy Kids dan PAUD Melati Ceria Kecamatan Andir Kota Bandung. Waktu pelaksanaan pengabdian ini dilakukan 8 kali pertemuan selama 1 bulan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu Pkl. 09.00 s.d 15.00 WIB. Seluruh pendidik di satuan

PAUD berjumlah 12 orang guru dengan kualifikasi 2 orang Sarjana, 2 orang Diploma, dan 8 orang lulusan SMA/Sederajat.

TAAM Happy Kids dan PAUD Melati Ceria merupakan lembaga pendidikan anak usia dini swasta yang telah berdiri lebih dari 5 tahun. Jumlah rombongan belajar dari masing-masing lembaga terdiri dari 3 kelompok usia yaitu 2-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Lokasi TAAM Happy Kids berada di lokasi padat penduduk berdekatan dengan bandara dan rel kereta api. Sedangkan lokasi PAUD Melati Ceria berada di pusat pasar Andir di Kelurahan Ciroyom. Lembaga ini memiliki perbedaan dari jumlah siswa dan latar belakang pendidikan para pendidiknya. Lembaga ini dipilih karena karakteristik unik dari masing-masing lembaga.

Metode pelaksanaan pengabdian ini melalui pelatihan berupa *In-house Training*. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu Andragogi (pendekatan belajar orang dewasa), partisipatif dan kolaboratif, serta *Learning by doing* (pelatihan berbasis praktik langsung). Andragogi adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada sifat unik orang dewasa, terutama dalam hal proses belajar. Karena itu, yang lebih penting dalam andragogi adalah kegiatan belajar peserta didik daripada pendidik. Dalam kebanyakan kasus, andragogi didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa (Budiwan, 2018). Adapun, materi yang disampaikan berupa pengantar Kurikulum Merdeka di PAUD, Pembelajaran Berdiferensiasi, Penyusunan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, Perancangan Modul Ajar dan Asesmen, dan Praktik micro teaching. Metode yang digunakan melalui ceramah, diskusi (tanya-jawab), sharing session, dan proyek.

Adapun tahapan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu 1) Persiapan, melaksanakan analisis kebutuhan mengembangkan program berdasarkan kebutuhan sekolah, terutama dalam pengembangan profesionalisme guru. Ini dimulai dengan melihat kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta dalam menilai proses dan hasil belajar. Setelah mengetahui kebutuhan, program disusun dalam rancangan kegiatan, selanjutnya diputuskan penetapan jadwal yang memungkinkan semua guru dapat mengikuti pelatihan; 2) Pelaksanaan, berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Selama kegiatan para guru mengikuti pelatihan yang di dalamnya dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti ceramah, diskusi, *sharing session*, proyek, dan *micro teaching*; 3) Evaluasi, evaluasi

dilakukan dengan observasi langsung, penilaian kinerja dan umpan balik dari peserta dari hasil pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Kegiatan *In-house Training* dimulai dengan melaksanakan analisis kebutuhan belajar dari para guru terkait hal-hal yang perlu dipelajari saat ini. Selain itu, analisis kebutuhan juga disesuaikan dengan rencana pengembangan program berdasarkan kebutuhan sekolah, terutama dalam pengembangan profesionalisme guru. Hal ini dimulai dengan melihat kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta dalam menilai proses dan hasil belajar.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar di dua lembaga ini, didapatkan bahwa beberapa pendidik di TAAM Happy Kids sudah mulai mempelajari hal-hal dasar Kurikulum Merdeka melalui *Platform Merdeka Mengajar* (PMM), namun belum dilakukan secara konsisten. Sedangkan, pendidik di PAUD Melati Ceria belum mempelajari sama sekali kurikulum Merdeka. Sehingga, terdapat kesenjangan pengetahuan dasar dari para peserta *In-house Training*.

Adapun kebutuhan pengembangan program sekolah dalam penguasaan profesional guru didapatkan bahwa keduanya memerlukan pelatihan Kurikulum Merdeka bagi para pendidik. Dikarenakan saat ini Kurikulum Merdeka harus sudah diterapkan diberbagai jenjang Pendidikan di Indonesia. Sedangkan, pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka ini masih minim dilaksanakan. Walaupun ada, perlu biaya yang cukup besar untuk mengikutsertakan seluruh pendidik mengikuti pelatihan.

Setelah mengetahui kebutuhan, program disusun dalam rancangan kegiatan dengan menyepakati jadwal pelatihan agar diputuskan penetapan jadwal yang memungkinkan semua guru dapat mengikuti pelatihan. Selain itu, menyepakati materi-materi yang akan dipelajari untuk memahami konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan ini mempelajari materi berupa pengantar Kurikulum Merdeka di PAUD, Pembelajaran Berdiferensiasi, Penyusunan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, Perancangan Modul Ajar dan Asesmen, dan Praktik *micro teaching*. Metode yang digunakan melalui ceramah, diskusi (tanya-jawab), *sharing session*, dan proyek.

Pelaksanaan pelatihan ini diawali dengan berfokus pada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun administrasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran melalui penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dimana terdapat analisis karakteristik satuan untuk bahan pembelajaran yang kontekstual. Kemudian belajar memahami capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran yang kemudian disusun dalam bentuk modul ajar.

Belajar berbagai asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar, mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, dan mendokumentasikan proses belajar peserta didik. Jenis asesmen yang dipelajari berupa catatan anekdot, ceklis, hasil karya, dan foto berseri. Masing-masing jenis asesmen ini memiliki karakteristik masing-masing dalam mengukur ketercapaian belajar peserta didik.

Para pendidik juga belajar bagaimana merancang kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan berbagai tema yang ditentukan oleh pemerintah kemudian dikembangkan oleh lembaga disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi lembaga dalam menguatkan karakter-karakter Pancasila berupa Beriman dan Bertakwa pada Tuhan Yang Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Kreatif, dan Bernalar Kritis. Kegiatan proyek dirancang para pendidik berupa proyek yang berkelanjutan minimal dilakukan selama 10 hari sehingga menghasilkan berbagai hasil karya yang akan ditampilkan di Gelar Karya.

Kegiatan terakhir dalam pelatihan ini berupa kegiatan *micro teaching*, dimana para pendidik mempraktekan hasil rancangan pembelajarannya, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran secara sederhana. Selama kegiatan para pendidik mengikuti pelatihan yang di dalamnya dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan, seperti ceramah, diskusi, *sharing session*, proyek, dan *micro teaching* dengan penuh semangat dan antusias.

Evaluasi

Evaluasi pelatihan melalui *In-house Training* ini dilihat dari Tingkat partisipasi, peningkatan pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka melalui *pre-test* dan *post-test*, perubahan sikap para pendidik, kesiapan implementasi, tantangan dan Solusi yang dihadapi selama proses pelatihan. Adapun hasil evaluasi *In-house Training* sebagai berikut:

Tingkat Partisipasi

Selama pelatihan tingkat kehadiran para guru sebanyak 8 pertemuan sangat tinggi yaitu mencapai 96%. Hal ini menunjukkan ketertarikan, semangat, dan keinginan untuk belajar yang tinggi mengenai administrasi dan implementasi kurikulum merdeka. Partisipasi didefinisikan sebagai partisipasi secara sadar dalam interaksi sosial dalam konteks tertentu. Ini dapat mencakup berpartisipasi dalam kegiatan fisik, memberikan saran dan pendapat, dan memberikan sumbangan materi (Dali et al., 2023).

Pada pelatihan ini selain kehadiran, para guru juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan refleksi kelompok. Kesiapan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan adalah tanda partisipasi (Karnia et al., 2023). Sehingga selama proses pelatihan ini, bentuk partisipasi dari para guru sangat beragam mulai dari kehadiran, diskusi aktif, memberikan saran dan masukan, memperhatikan materi, mengerjakan latihan menyusun modul ajar, asesmen ajar, dan melaksanakan *micro teaching*.

Peningkatan Pengetahuan Kurikulum Merdeka

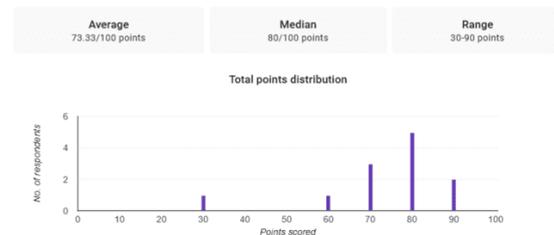
Pelaksanaan *In-house Training* (IHT) mengungkapkan bahwa pengetahuan para guru terkait dengan dasar-dasar dan pelaksanaan kurikulum Merdeka meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan para guru mampu memahami konsep tertentu seperti Capaian Pembelajaran (CP), TP (Tujuan Pembelajaran), dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), sebagian besar guru mampu menggambarkan struktur capaian pembelajaran CP, TP, dan ATP hal yang penting dan fleksibel serta dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk merencanakan kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Kurikulum ini menganjurkan pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa (Marzoan, 2023). Para guru mulai memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar untuk pendekatan berbasis kebutuhan belajar peserta didik dibandingkan dengan target akademis yang kaku dan seragam.

Para guru juga mulai memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mempelajari konsep P5. Mereka memahami bahwa kegiatan proyek bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kemandirian, dan penalaran kritis. Anak-anak didorong untuk memiliki nilai-nilai Pancasila, yaitu persaudaraan, kerja sama, dan saling tolong menolong. Anak-anak juga dilibatkan dalam kegiatan kelompok (Ilmaa et al., 2024). Peserta

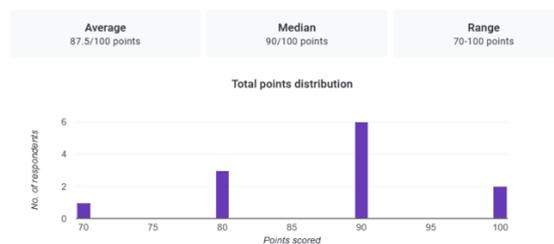
Dalam diskusi kelompok, peserta mampu merancang ide proyek kontekstual sederhana seperti “Ngamumule Budaya Sunda” atau “Saya Cinta Lingkungan” yang melibatkan anak-anak melalui pembelajaran eksploratif dan kooperatif.

Mereka juga memahami konsep prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, para guru menunjukkan pemahaman tentang prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, diferensiasi pelajaran, dan perlunya memberikan ruang untuk eksplorasi dan bermain sebagai sarana utama belajar di tingkat prasekolah. Pendidik dapat melihat prinsip-prinsip pembelajaran dalam tingkah laku dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran, memilih pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai, mengidentifikasi karakteristik peserta didik, memberikan tugas dan latihan, menilai, dan menunjukkan hasil pembelajaran (Damiati et al., 2024). Pengetahuan yang meningkat ini juga tercermin dalam refleksi tertulis peserta yang menunjukkan pergeseran dalam perspektif mereka terhadap pembelajaran PAUD agar lebih kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Para guru merasa lebih percaya diri dalam memahami arah baru sistem pendidikan nasional, terutama terkait pendidikan anak usia dini.

Peningkatan pengetahuan didapatkan sebagai berikut yang merupakan hasil pre-test dan post-test para guru mengenai pengetahuan Kurikulum Merdeka:



Gambar 1. Hasil Pre-Test



Gambar 2. Hasil Post-Test

Terdapat peningkatan rata-rata skor dari 73,33 (pre-test) menjadi 87,5 (post-test), menunjukkan bahwa kegiatan *In-house Training*

(IHT) berdampak positif terhadap pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka. Rentang nilai pada post-test (70–100) lebih sempit dibandingkan pre-test (30–90), yang berarti pemahaman peserta menjadi lebih seragam dan terstandarisasi setelah pelatihan. Nilai median meningkat dari 80 ke 90, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman secara signifikan. Tidak ada peserta dengan nilai rendah di post-test, yang menandakan tidak ada lagi guru dengan pemahaman sangat rendah setelah kegiatan pelatihan. Kegiatan *In-house Training* berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata, konsistensi nilai peserta, dan hilangnya skor rendah dalam post-test.

Perubahan Sikap dan Kesiapan Implementasi

Munculnya sikap positif terhadap Kurikulum Merdeka dari para guru. Mereka mulai mencari informasi di internet, Youtube, dan aplikasi yang disediakan oleh pemerintah. Dalam proses pergantian kurikulum ini, upaya untuk memahami Kurikulum Merdeka memang perlu waktu yang cukup. Guru perlu waktu yang tidak sedikit untuk mencari tahu dan mempelajari kurikulum merdeka, selain itu guru juga dituntut untuk melakukan pelatihan secara mandiri melalui media online, sehingga dibutuhkan kerja keras dan keuletan dari guru untuk memahami kurikulum merdeka (Aesti & Aryani, 2023). Namun, dengan hal ini keingintahuan dan keinginan untuk belajar menunjukkan sikap positif para guru terhadap kurikulum merdeka.

Adapun hal lain yaitu kesiapan para guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa juga merancang proyek yang membuat peserta didik terlibat aktif dan menanamkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kondisi seseorang saat memberikan respons dan cara melakukan kegiatan, yang mencakup keterampilan, kemampuan, dan sikap mental, dapat digunakan untuk menilai kemampuan seseorang. Pengetahuan pedagogis, strategi pembelajaran, sumber daya, dan dukungan organisasi adalah beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan guru (Pertiwi et al., 2023).



Gambar 1. Kegiatan *In-house Training*

Tantangan dan Solusi

Adapun tantangan dari kegiatan ini yaitu keterbatasan waktu pelatihan yang relatif sebentar dikarenakan dilaksanakan di akhir pekan dimana para guru seharusnya menghabiskan waktu bersama keluarga. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman awal antar guru juga menjadi tantangan. Keingintahuan guru mengenai kurikulum merdeka sebelum kegiatan ini dimulai sudah cukup tinggi pada beberapa orang. Sehingga ada yang sudah cukup dan mudah memahami materi-materi pelatihan ini, ada yang perlu dijelaskan dari awal.

Adapun solusi dari tantangan yang dihadapi untuk perbaikan kegiatan pengabdian kedepan, maka perlu ada pemberian modul cetak untuk memudahkan para peserta mempelajari sebelum, saat, ataupun setelah pelatihan; perlu adanya pendampingan lanjutan untuk memahami kurikulum merdeka karena pemerintah menginstruksikan para guru untuk belajar mandiri sedangkan tingkat pemahaman dan interpretasi dari bahan yang diberikan pemerintah bisa dipahami berbeda oleh para guru tergantung dari beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dsb.

SIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD melalui *In-house Training* ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Terlihat dari hasil post test, kemampuan Menyusun modul ajar, modul proyek, dan asesmen pembelajaran. Pelatihan ini menjadi langkah awal untuk mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran di satuan PAUD. Adapun manfaat pengabdian ini yaitu 1) meningkatkan kapasitas dalam menerapkan

pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan kegiatan proyek di PAUD, 2) Mendorong terciptanya budaya belajar yang berkelanjutan dan peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini, 3) Memberikan kontribusi nyata dalam mendukung implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan. Kedepan, perlu dilakukan pelatihan lanjutan atau klinik kurikulum untuk pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan dan diperlukan dukungan dari lembaga PAUD untuk menciptakan budaya reflektif dan kolaboratif dalam menyusun perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Aesti, S., & Aryani, R. (2023). Motivasi Belajar Guru dan Penguasaan Teknologi Informasi Guru terhadap Pemahaman Implementasi Kurikulum Merdeka Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1437–1447. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1520>
- Ashfarina, I. N., Soedjarwo, S., & Wijayati W, D. T. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1355–1364. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.442>
- Awalya. (2012). Benefits of Early Childhood Education For Personal Development and Children Social. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 1–8.
- Azizah, E. N., Tanto, O. D., Naningtias, S. A., & Rahmawati, R. U. (2021). Menyusun Kurikulum Paud (Perencanaan Pembelajaran Dari Rumah Selama Menghadapi Pandemi Covid-19). *IJCE (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.37471/ijce.v2i1.215>
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 107–135.
- Dali, D., Bau, A. S., Samsuddin, S., & Mashar, H. M. (2023). Peningkatan Partisipasi Orangtua Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Desa Bokori Kecamatan Soropia. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 194–197. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v4i1.207>
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Ilmaa, M., Syafri, H., & Purwati, P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 2006–2013. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1427>
- Ilmiah, A. F., & Yoenanto, N. H. (2024). Implementasi In-House Training dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *PERNIK Jurnal PAUD*, 7(2), 48–61.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 121–136. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Khadse, T., Dond, M., Gaonkar, D. S. M., & Khan, D. D. (2022). Atma-Nirbhar/Self Reliance: Analyzing the effectiveness of In-House Training and Development Models. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/10.36348/jaep.2022.v06i02.004>
- Kusmayadi. (2020). Efektifitas in House Training untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Bertanya. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 2(3). arji.insaniapublishing.com/index.php/arji
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Pertiwi, P. D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1717–1726. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1435>
- Pusari, R. W. (2013). Peran Pendidik PAUD Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan. *Peranan Kepala Sekolah, Guru, Dan Guru Pembimbing Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, 115–124.
- Rahayu, R. N., Mulyadi, D., Listiani, T., Aris, N., Asmara, A., & Jubaedah, E. (2022). Model In House Training (IHT) for Social Teacher Competency Development at Junior High School. *ICAS*, 1, 318–324. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-104-3>
- Rahelly, Y. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(November), 381–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPUD.122> DOI: 122
- Rochayadi, I. (2014). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD Melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru di PAUD Bougenville Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 4(2252), 1–10.

- Rohiyatun, B., Garnika, E., & Jaswandi, L. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di KB PAUD Permata Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1234–1242.
- Rohmani, N. (2021). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 625–632. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262>
- Rosa, N. (2016). Penerapan Program in House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 4(1), 128–134.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Profesionalisme Guru Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 89–98.
- Suartha, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>
- Sudirman, Mahmud, H., & Sanusi, S. (2023). Peningkatan Kreativitas Mengajar Guru Melalui In House Training di SDIT Al Wahdah Bone-Bone Luwu Utara. *Didaktika: Jurnal ...*, 12(4), 469–486. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/256>
- Yusuf Ali, E., & Takdir, M. (20214). Penyelenggaraan Program In-House Training sebagai Upaya Membentuk Guru Profesional. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 457–470. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.1783>